

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia yang wajib dipenuhi, karena menjadi sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu membentuk manusia yang bermartabat dan memiliki kedudukan lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memperoleh pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena prosesnya berlangsung sejak manusia masih dalam kandungan hingga mencapai usia dewasa dan lanjut usia. Dalam menjalani proses pendidikan tersebut, manusia mendapat dukungan dari orang tua, masyarakat, serta lingkungan sekitarnya (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensinya, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga bermakna sebagai metode, cara, atau tindakan membimbing. Secara lebih luas, pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses perubahan nilai-nilai etika dan perilaku oleh individu atau kelompok sosial, dengan tujuan mencapai kemandirian melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan untuk mematangkan manusia (Annisa, 2022).

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas adalah "hidup" itu sendiri, yang berarti pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang terjadi sepanjang hidup di berbagai tempat dan situasi, memberikan dampak positif pada perkembangan setiap individu. Pendidikan berlangsung seumur

hidup (long life education), dan dalam arti luas, ia merupakan proses kegiatan mengajar yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Amirin, 2013:4). Pendidikan yang sesungguhnya terjadi ketika seorang pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada muridnya. Baik orang tua maupun anak-anak diharapkan mampu memimpin dengan memberikan teladan, belajar bersama, memandu, serta meningkatkan nilai-nilai etika dan moral, sekaligus mengembangkan potensi pengetahuan masing-masing individu. Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya berasal dari sistem pendidikan resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam hal ini, fungsi keluarga dan masyarakat sangatlah krusial, berperan sebagai arena pertumbuhan di mana wawasan dan pemahaman dapat dibangun serta diperluas (Dewi et al., 2024).

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pengajaran yang memungkinkan siswa aktif membangun potensinya sendiri, sehingga mereka memperoleh kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang kuat, intelektual, moral yang tinggi, serta kemahiran yang berguna bagi diri dan komunitas. Dalam diskusi dan refleksi mengenai pendidikan, penting untuk memahami dua istilah yang mirip bentuknya dan sering digunakan di bidang pendidikan, yakni pedagogi dan pedagoik. Pedagogi bermakna "pendidikan", sedangkan pedagoik artinya "ilmu pendidikan". Kata "pedagogos" yang awalnya berarti pelayanan kemudian berkembang menjadi profesi yang terhormat. Karena itu, pedagogi (berasal dari pedagogos) merujuk pada seseorang yang bertugas membimbing anak dalam pertumbuhannya menuju kemandirian dan tanggung jawab. Tugas mendidik meliputi berbagai aspek yang terkait dengan perkembangan manusia, mulai dari fisik, kesehatan, keterampilan, intelektual, emosi, kehendak, interaksi sosial, hingga pertumbuhan iman. Dalam arti yang sederhana dan umum, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di

masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya saling terkait dan saling mendukung kemajuan. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Tanpa pengetahuan, kehidupan manusia pasti akan menderita (Daulay, M.A., 2016).

Al-Qur'an memperingatkan umat manusia untuk mengejar ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahannya:

Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan Al-Qur'an surat al-Mujadalah/58: 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan beberapa tingkat. Derajat tersebut bisa berarti posisi, keunggulan, atau keutamaan dibanding makhluk lain, dan hanya Allah SWT yang tahu bentuk, jenis, serta siapa saja yang akan ditinggikan derajatnya. Karena topik pendidikan menurut al-

Qur'an mencakup berbagai aspek, tulisan ini akan dibatasi pada pembahasan tentang pengertian dan tujuan pendidikan menurut al-Qur'an, serta metode-metode pendidikan yang disebutkan di dalamnya. Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai upaya memberikan informasi dan membentuk keterampilan, tetapi diperluas untuk mencakup usaha mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan sekadar persiapan untuk masa depan, melainkan untuk kehidupan anak saat ini yang sedang berkembang menuju kedewasaan (Rahmah et al., 2024). Pendidikan merupakan proses belajar yang diperoleh setiap manusia (peserta didik) untuk membuatnya lebih memahami, dewasa, dan kritis dalam berpikir.

PAI terbentuk dari dua makna utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu arti pendidikan menurut Plato adalah membangun potensi siswa agar aspek moral dan intelektual mereka tumbuh sehingga mencapai kebenaran sejati, dengan guru memiliki peran vital dalam memotivasi serta menciptakan lingkungannya (Fathoni, 1985). Dalam etikanya Aristoteles, Pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (H. D. Siregar et al., 2024). Selanjutnya, berdasarkan pandangan Darajat (1992), proses pendidikan telah dipengaruhi oleh agama dalam berbagai peran dan tahapannya. Menurutnya, agama berfungsi sebagai pendorong kehidupan sehari-hari, serta sebagai sarana penting untuk mengembangkan dan mengendalikan diri. Lebih dari sekadar mengetahui dan memahami, mengamalkan agama sangat krusial dalam membentuk manusia yang sempurna. Karena Islam merupakan salah satu agama yang diakui oleh negara, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu saja memengaruhi jalannya pendidikan di Indonesia (Perwira, 2024).

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai gambaran konseptual yang menjelaskan langkah-langkah

atau prosedur yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran (Azizah & Pendahuluan, 2019). Memilih model pembelajaran yang sesuai akan berjalan mulus apabila metode dan strategi yang diterapkan sesuai dengan materi ajar. Agar pembelajaran efektif tercapai di setiap mata pelajaran, guru perlu merancang proses pembelajaran yang sesuai guna mendukung siswa dalam meraih target pembelajarannya.

Proses pembelajaran merepresentasikan implementasi kegiatan belajar-mengajar dari mulai hingga selesai, yang dikenal sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya menunjukkan penggunaan pendekatan, metode, dan teknik yang diterapkan oleh guru. Secara umum, siswa memiliki variasi dalam gaya belajar mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang melibatkan pemahaman konsep agama, etika, dan moral, membutuhkan pendekatan yang mampu memberikan wawasan yang dalam. Model pembelajaran yang dibuat oleh guru harus disesuaikan dengan tujuan belajar, situasi siswa, serta ciri khas materi dan sumber daya (Perwira, 2024).

Tujuan penyesuaian model pembelajaran adalah menghasilkan efek positif pada capaian belajar siswa yang diberi perlakuan model tersebut. Sesuai dengan tujuan tersebut, implementasi model pembelajaran diantisipasi mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI melibatkan diskusi tentang agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Agar pembelajaran PAI dapat tercapai dengan capaian belajar dan pemahaman siswa yang optimal serta akurat, maka inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan (Perwira, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Miftahul Falah kelas VII pada tahun ajaran 2024–2025, ditemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi shalat jama' dan shalat qashar. Peserta didik masih mengalami kesulitan

dalam memahami konsep-konsep pokok, seperti definisi, syarat pelaksanaan, macam-macam shalat jama' dan shalat qashar, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut disebabkan belum optimalnya penggunaan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, serta terbatasnya penerapan pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan visual. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru melalui metode ceramah mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang mampu membangun pemahamannya secara mandiri. Permasalahan ini semakin dipengaruhi oleh faktor lain, antara lain padatnya beban kurikulum dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi shalat jama' dan shalat qashar yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan upaya pembaruan dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada keaktifan peserta didik. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning*, yaitu model yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran melalui kegiatan mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, serta merumuskan kesimpulan baik secara individu maupun kelompok. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, aktif, serta memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya (Asror, 2022). Untuk mendukung keberhasilan penerapan *Inquiry Learning*, diperlukan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi pemahaman konsep secara optimal. Salah satu media yang relevan adalah *Mind Mapping*, yaitu media visual yang membantu siswa mengorganisasikan informasi dan konsep pembelajaran secara sistematis dan menarik melalui pemetaan ide. Pemanfaatan *Mind Mapping* dalam pembelajaran Fiqih diharapkan dapat membantu siswa memahami

hubungan antar konsep shalat jama' dan shalat qashar, sehingga materi yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami (Anwar et al., 2025).

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* yang dipadukan dengan media *Mind Mapping* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan belajar, serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, khususnya pada materi shalat jama' dan shalat qashar. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Menggunakan Media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian pada Siswa Kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (Materi Shalat Jama dan Shalat Qasar) sebelum diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* di MTs Miftahul Falah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqih (Materi Shalat Jama dan Shalat Qasar) setelah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* di MTs Miftahul Falah?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Miftahul Falah pada mata pelajaran fiqih (Materi Shalat Jama dan Shalat Qasar)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih (materi shalat jama' dan shalat qashar) sebelum diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* di MTs Miftahul Falah.
2. Untuk menganalisis hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih (materi shalat jama' dan shalat qashar) setelah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* di MTs Miftahul Falah.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih (materi shalat jama' dan shalat qashar) di MTs Miftahul Falah.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Fiqih, terutama pada materi shalat jama' dan shalat qashar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih materi shalat jama' dan shalat qashar, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta mampu mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi guru, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* dalam proses pembelajaran Fiqih, sehingga dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebelumnya.
- c. Bagi sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* , serta membantu MTs Miftahul Falah dalam merancang program pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan data pretest dan posttest.
- d. Bagi calon peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi secara mendalam mengenai penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih materi shalat jama' dan shalat qashar, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan pada mata pelajaran keagamaan lainnya atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang digunakan guru untuk mengatur proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, materi ajar, media, serta konteks pembelajaran (Fathurrohman, 2015). Dalam konteks pembelajaran Fiqih pada materi sholat lima waktu, guru membutuhkan model yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan mengingat siswa. Hal ini sesuai

dengan karakteristik materi Fikih yang bersifat aplikatif dan memerlukan penguasaan konsep secara terstruktur (Abidin & Nugraha, 2022).

Salah satu model yang dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran *Inquiry Learning*. Menurut Hamalik (1991), dalam (Edi Junaedi, 2012) pembelajaran berbasis inkuiri merupakan strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam strategi ini, siswa bekerja dalam kelompok dan dihadapkan pada suatu permasalahan atau dituntut untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan melalui prosedur serta struktur kerja kelompok yang telah dirancang secara jelas. Inkuiri dipandang sebagai cara berpikir yang alami sekaligus sebagai dorongan dasar dalam proses belajar.

Sejumlah penelitian terbaru mengenai dinamika kerja otak mendukung pandangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi aktivitas dalam otak meningkat ketika seseorang dihadapkan pada rangsangan atau masalah baru. Peningkatan aktivitas ini berperan penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membuka diri terhadap pengalaman baru, mendorong individu untuk lebih aktif mengeksplorasi lingkungan dengan sikap yang lebih terbuka, mempersiapkan berbagai kemungkinan perilaku, serta membantu dalam proses penyimpanan dan pengolahan informasi baru (Edi Junaedi, 2012).

Inquiry Learning dapat diartikan sebagai kegiatan penyelidikan. Secara lebih rinci, *Inquiry* merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat siklus, dimulai dari merumuskan pertanyaan, mencari serta meneliti jawaban, mengolah dan menafsirkan informasi, menyajikan hasil temuan, hingga melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilakukan. *Inquiry Learning* sendiri dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengkaji suatu topik atau permasalahan secara mendalam dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi yang diperoleh, serta menyimpulkan hasil temuannya. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing,

mengarahkan, dan memberikan dukungan selama proses pembelajaran berlangsung (Anggia, 2020)

Selain model pembelajaran, media pembelajaran yang tepat juga penting untuk membantu siswa memahami informasi secara visual. *Mind Mapping* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dalam memetakan konsep dan hubungan antar informasi. Teori Radiant Thinking yang diperkenalkan Tony Buzan menjelaskan dalam (Tee et al., 2014) bahwa otak manusia bekerja secara bercabang (branching) sehingga representasi visual seperti mind map mempermudah proses pengorganisasian informasi.

Teori ini diperkuat oleh Dual Coding Theory (Paivio) yang menyatakan bahwa informasi yang dipelajari melalui dua jalur, yaitu verbal dan visual, akan lebih mudah disimpan dan diingat dibandingkan informasi verbal saja. Dalam konteks pembelajaran Fikih, *Mind Mapping* dapat membantu siswa memahami struktur sholat jama dan sholat qasar (Fathurrohman, 2015).

Mind Mapping merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan alat bantu untuk memetakan konten atau materi pelajaran, sehingga lebih mudah dipahami dan dikaji. Sebagai instrumen, *Mind Mapping* dapat digolongkan sebagai pengorganisir kognitif yang berfungsi sebagai pemicu agar proses berpikir manusia berjalan lebih efektif dan efisien. *Mind Mapping* mendukung individu dalam menyimpan informasi ke dalam sistem kognitif dan mengingatnya kembali (*recall*) untuk dijadikan fondasi pengetahuan. Sebagai sebuah alat, *Mind Mapping* terpercaya sebagai teknik pencatatan yang kreatif dan efisien, membantu seseorang untuk memetakan gagasan-gagasannya (Kustian, N, 2021).

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan kognitif sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom yang mencakup aspek mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi sholat jamak dan qoshar, karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman visual, kolaboratif, dan aktif (sunarti rahman, 2021).

Hasil belajar mencakup pola perilaku, nilai-nilai, konsep-konsep, sikap-sikap, apresiasi, serta keterampilan yang diperoleh individu. Hasil belajar siswa yang dicapai melalui proses pendidikan memungkinkan mereka untuk bersaing dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks persaingan global saat ini, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yaitu mereka yang memiliki keterampilan unggul (Dakhi & Selatan, 2020).

Disisi lain, hasil belajar siswa merupakan pencapaian akademis yang diperoleh melalui ujian, tugas, serta partisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab, yang berkontribusi pada pencapaian tersebut. Di lingkungan akademis, sering kali muncul pandangan bahwa kesuksesan pendidikan tidak diukur dari nilai yang tercantum di rapor atau ijazah, melainkan keberhasilan dalam aspek kognitif dapat dinilai berdasarkan hasil belajar siswa (Dakhi & Selatan, 2020).

Dalam kajian pendidikan, hasil belajar siswa didefinisikan sebagai konstruk multidimensi yang meliputi pola perilaku (*behavioral patterns*), nilai-nilai (*values*), pengertian-pengertian (*concepts*), sikap-sikap (*attitudes*), apresiasi (*appreciation*), dan keterampilan (*skills*). Konstruksi ini sejalan dengan taksonomi belajar Bloom (1956), yang membagi hasil belajar menjadi tiga domain utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan dan perilaku) (Sunarti Rahman, 2021).

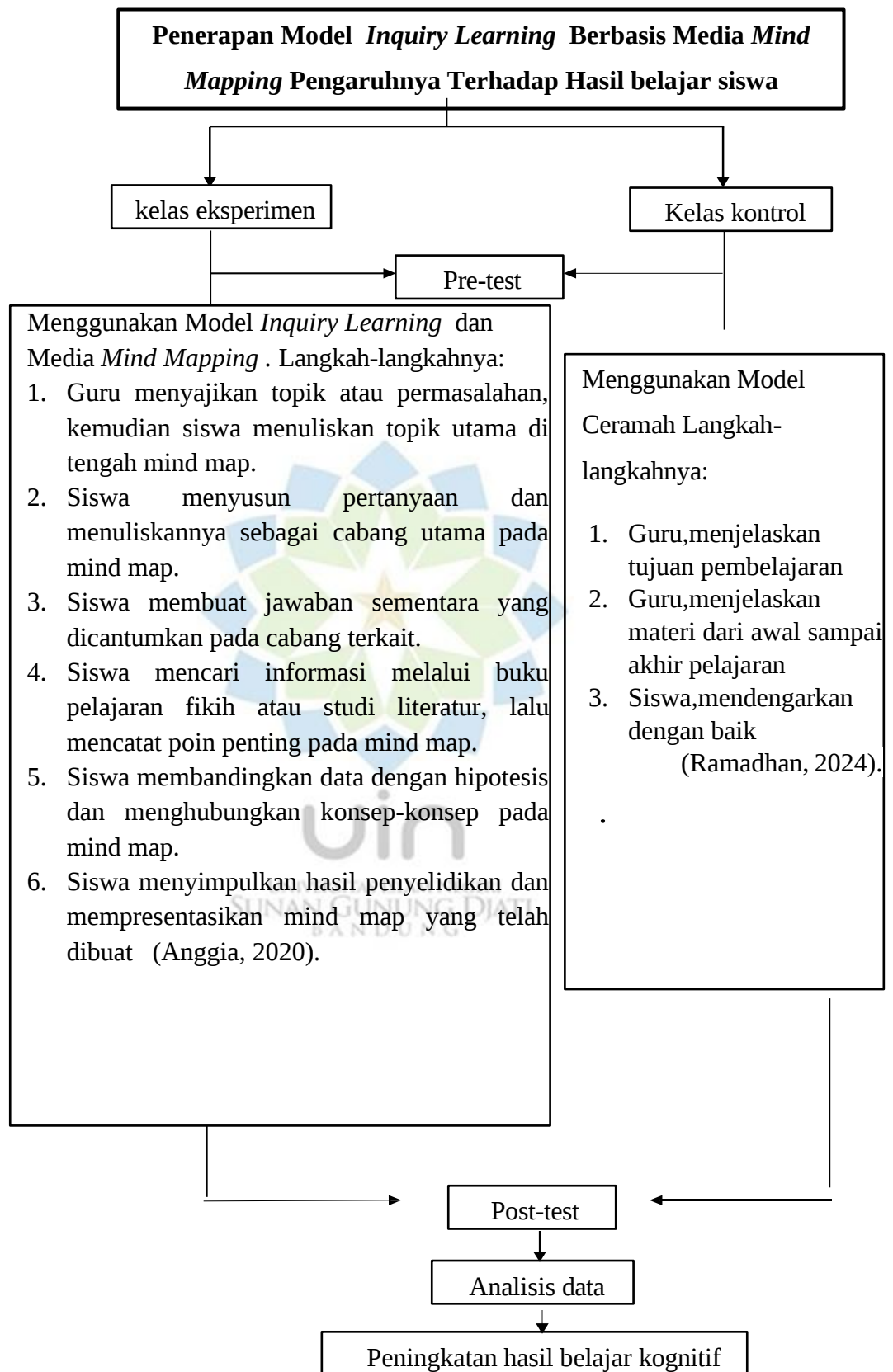
Dengan demikian, hasil belajar tidak semata-mata terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan kemampuan praktis yang esensial untuk kehidupan sehari-hari. Misalnya, apresiasi terhadap seni atau nilai-nilai etika dapat membentuk individu yang lebih holistik, seperti yang dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Bandura, di mana penguatan perilaku melalui pengalaman pendidikan memainkan peran krusial. Hasil belajar siswa juga dapat dipahami sebagai pencapaian akademis yang diperoleh melalui mekanisme evaluasi seperti ujian, tugas, serta partisipasi aktif dalam interaksi kelas, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan (Munthe et al., n.d.).

Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran aktif, yang sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana siswa membangun

pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman membentuk kognitif, tetapi juga keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, yang berkontribusi langsung pada pencapaian hasil belajar secara keseluruhan (Putri & Hidayah, 2025).

Dengan demikian, secara teoretis dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media *Mind Mapping* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui interaksi kelompok, pemetaan konsep, dan pembelajaran visual-verbal, siswa lebih mudah membangun dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, hubungan antara variabel X (model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping*) dan variabel Y (hasil belajar) dapat digambarkan sebagai hubungan yang logis dan terstruktur berdasarkan teori-teori pembelajaran modern (Fuad Hidayat, 2013).





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata-kata Yunani "*Hupo*" yang berarti sementara, dan "*Thesis*" yang berarti pernyataan atau teori. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan sementara yang mencerminkan dugaan peneliti mengenai masalah yang diteliti. Meski demikian, hipotesis bukanlah kebenaran absolut, karena sebagai dugaan, ia bisa saja terbukti benar atau salah. Secara singkat, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian. Salah satu dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya adalah menyangkut hubungan dua variabel. Variabel-variabel yang diteliti adalah penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* (x) pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (y).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif, yaitu dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan perbandingan (komparasi) antara dua variabel penelitian. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya suatu penelitian akan berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik karena penelitian terbaru akan membutuhkan perbandingan dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian

terdahulu ini merupakan acuan bagi peneliti untuk memperluas kajian dan wawasan serta teori yang digunakan. Berikut beberapa hasil studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dhimam Ghafari (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) yang meneliti tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Metode Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak”. Persamaan dengan penelitian ini terdapat di variable Y sama-sama menggunakan hasil belajar. Adapun untuk perbedaannya terdapat pada variabel X nya yaitu peneliti sebelumnya memakai kooperatif learning, mata pelajaran aqidah akhlak. Selain itu, subjek penelitiannya pun berbeda, peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada tingkat Madrasah Tsanawiyah di kelas VIII Putri PUI Talaga. Sedangkan peneliti di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VII Miftahul Falah Kota Bandung.

Fariz Afif Amrulloh (Skripsi Universitas Uslam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) yang meneliti tentang “Penerapan Model *Kooperatif Tipe Stad* dan *Media Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran PAI” Persamaan dengan penelitian ini terdapat di variable Y sama-sama menggunakan hasil belajar. Adapun untuk perbedaannya terdapat pada variabel X yaitu peneliti sebelumnya memakai Kooperatif Tipe Stad selain itu tempat penelitian, peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung, sedangkan peneliti di tingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VII Miftahul Falah Kota Bandung.

Muhammad Ihsan Hibatullah (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda) “Penerapan Metode Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Balikpapan” Persamaan dengan penelitian ini, menggunakan model *Inquiry Learning* , dan diterapkan pada mata pelajaran fiqih. Untuk perbedaannya Penelitian tersebut tidak menggunakan *Media Mind Mapping* , sedangkan peneliti menggunakan *Mendia Mind Mapping* .

Sukma Kristalara (Skripsi IAIN Parepare) “Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik Kelas XI MIA 3 MAN 2 Kota Parepare” Persamaan dengan penelitian ini menggunakan *Mind Mapping* dalam pembelajaran Fiqih dan sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun untuk perbedaannya Penelitian tersebut tidak menggunakan model *Inquiry Learning* dan Fokus variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis, bukan hasil belajar.

Veni Zela Merlinda (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) “Pengaruh Metode *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara” Persamaan dengan penelitian ini pengaruh *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun untuk perbedaannya Peneliti sebelumnya pada mata pelajaran PAI secara umum sedangkan peneliti spesifik dengan mata pelajaran Fiqih, dan peneliti sebelumnya tidak menggunakan media *Mind Mapping* .

